

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Media sosial adalah media komunikasi yang paling diminati dan bisa digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat di era saat ini. Semua pengguna media sosial bisa melakukan apa saja melalui media sosial, salah satunya bisa berkomunikasi dengan sesama. Jarak antara ruang dan waktu tidak lagi menjadi alasan untuk tidak berkomunikasi. Melalui media sosial, pengguna bisa mengekspresikan dirinya dengan cara meng-*upload* foto, video atau apapun yang ingin dipublikasikan dan diketahui orang lain. Adapun media sosial terdiri atas beberapa contoh yang kerap kali digunakan oleh pengguna *smartphone* ataupun komputer, yang meliputi *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *BBM*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Path*, *Ask*, *Linkedin*, *Snapchat*, dan lain sebagainya. Semua media sosial tersebut kerap kali digunakan pengguna untuk berkomunikasi dan mencari informasi apapun yang diinginkan (Trisnani, 2017 :2).

Menurut Kurnia (2005) Pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya. Media sosial yang diakses, kerap kali menggunakan perangkat *mobile*, yang bisa diakses kapan dan di mana saja sesuai keinginannya. Dilihat dari frekuensi penggunaan bulanan, urutan pertama aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia ternyata ditempati oleh *You Tube*, disusul oleh *WhatsApp*, *instagram*, *facebook*, lalu *Twiter* secara berturut-turut.

Menurut Anjani, Ratnamulyani & Kusmadinata (2018: 43) kalangan remaja dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun adalah pengguna media sosial yang terpopuler. Media sosial yang populer di kalangan tersebut meliputi *Facebook, Snapchat, Instagram, dan Twitter*. Selain dari *Facebook, Snapchat, Instagram dan Twitter*, media sosial yang tidak kalah populer di tahun 2000-an ini adalah *WhatsApp*. Secara mendasar, *WhatsApp* merupakan media sosial yang banyak digunakan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Di samping itu pula, *WhatsApp* kerap digunakan untuk menyampaikan pesan kepada individu ataupun kelompok tertentu yang menjadi sasaran kegiatan komunikasi. Secara sepintas, *WhatsApp* memiliki kemiripan dengan SMS (*Short Message Service*), di mana penggunaanya dapat menyampaikan pesan singkat kepada orang lain. Hanya saja, *WhatsApp* sendiri memiliki keunggulan, yakni memfasilitasi penggunaanya untuk membuat sebuah grup yang diatur oleh seorang atau sekelompok *admin*. Dalam grup tersebut seseorang bisa menyampaikan pesan dan pesan yang disampaikan itu dapat dibaca oleh semua orang yang masuk dalam himpunan grup tersebut. Pesan yang disampaikan kepada orang lain bisa beragam jenis, seperti gambar, audio, video dan dokumen-dokumen dalam format *word* dan *pdf* (Trisnani, 2017 :2).

Hadirnya *WhatsApp* yang menyuguhkan berbagai kemudahan dan kelebihan kepada masyarakat sebagai pengguna, terutama kemudahan dalam berkomunikasi dengan banyak orang dalam sebuah grup *whatsapp*

tidak hanya menimbulkan efek yang positif akan tetapi ada juga efek negatif yang tentunya perlu diwaspadai. Melalui grup *whatsApp* seseorang dengan mudah melakukan kekerasan verbal pada orang lain, seperti mencaci maki, menghina, memberikan komentar yang merendahkan dan mengganti nama orang lain dengan nama binatang tanpa harus bertatap muka (Cahyo, et al.;2020 :248). Hal tersebut kerap kali terjadi ketika pengguna melakukan komunikasi dengan orang lain melalui grup *WhatsApp*. Salah satu contoh kasus yang berawal dari kekerasan verbal dalam grup *whatsApp* hingga berujung konflik dan kematian adalah kasus dua Debt Collector di Jawa tengah. Hal ini terjadi karena keduanya saling mengejek dan memberikan komentar yang merendahkan dalam grup *WhatsApp* sehingga mereka yang sebelumnya berteman memutuskan untuk bertemu dan adu jotos hingga menyebabkan temanya meninggal.

Kekerasan verbal yang dilakukan pengguna dalam grup *WhatsApp* pada dasarnya memiliki motif atau alasan tertentu. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Dalam pandangan Sherif (1956) motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera social, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut. Motif juga dapat dipahami sebagai motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi

energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Adapun motif-motif seseorang melakukan kekerasan verbal di grup *WhatsApp* yakni sebagai wujud pembalasan atas kekerasan verbal yang sebelumnya diterima dari orang lain, mencari kesan yang keren dan terlihat tangguh di hadapan orang lain, Memiliki kepribadian yang senang untuk menyakiti orang lain dan menganggap kekerasan verbal sebagai cara untuk menyatakan dominasi dan kekuasaannya (Syah & Hermawati 2018: 135).

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis sendiri akan melakukan kajian di grup *WhatsApp* Alumni SMP Satap Rantang Manggarai. Dalam grup tersebut, penulis mengamati bahwa kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam grup kerap kali diwarnai dengan perilaku melakukan kekerasan verbal kepada orang lain, seperti menggunakan kata-kata kasar, komentar-komentar yang merendahkan dan mengganti nama lawan bicaranya dengan nama binatang atau makhluk halus sehingga membuat lawan bicara merasa tersinggung. Semua hal tersebut, sering penulis temukan saat membuka hasil *chatting*-an yang terdapat di grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai. Di bawah ini penulis mencantumkan, salah satu contoh kekerasan verbal yang dilakukan oleh anggota grup pada anggota lainnya di Grup *WhatsApp* Alumni SMP Satap Rantang Manggarai.

Gambar 1.1. :

Tangkapan Layar di *Smartphone* Terkait dengan Kekerasan Verbal di Grup *WhatsApp* Alumni SMPN 5 Rantang Manggarai



KEKERASAN – Salah satu anggota grup *WhatsApp* menyapa anggota grup lainnya dengan mengganti nama manusia dengan nama binatang dan nama makhluk halus (Sumber : Dok. Pribadi 2021).

Seperti yang terlihat pada hasil *screen shot* layar *smartphone* di atas, seorang anggota grup menyapa teman-teman dengan menggunakan bahasa Manggarai atau yang telah penulis lingkari di atas mengandung kekerasan verbal. Anggota grup dengan inisial DN tersebut mengatakan *lawa* yang artinya “orang-orang”, *puci wolo* yang artinya “makhluk halus”, dan *ngiung* yang artinya “binatang buas”. Setelah menyebutkan ketiga kata tersebut, DN

juga mengirimkan *chatting* dengan mengatakan *hhhh mata taun ga ata ga* yang artinya ”hhhhh semua orang (orang dalam grup) sudah meninggal kah”. Semua kata tersebut tertuju pada semua anggota grup.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk meneliti tentang **“Motif Kekerasan Verbal Di Media Sosial *WhatsApp* (Studi Kasus Pada Remaja di Grup *WhatsApp* Alumni Sekolah Menengah Pertama Satap Rantang Manggarai).**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditetapkan penulis dalam mengerjakan penelitian ini adalah: “Apa motif remaja melakukan kekerasan verbal di grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai?”

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mempunyai batasan dan hanya difokuskan pada motif remaja melakukan kekerasan verbal di grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang motif remaja alumni SMP satap Rantang Manggarai melakukan kekerasan verbal di grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dikerjakan penulis memiliki dua manfaat yakni teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut antara lain:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan dalam upaya mengembangkan ilmu komunikasi ke depan terutama yang berkaitan dengan motif kekerasan verbal yang dilakukan pengguna pada media sosial *WhatsApp*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan bagi peneliti dan pengguna media sosial *WhatsApp*.

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini membuat penulis memiliki pengalaman bagaimana cara membuat karya ilmiah sesuai dengan instruksi penulisan karya ilmiah Universitas Katolik Widya Mandira.
- 2) Penelitian ini membantu penulis untuk terus belajar bagaimana bermedia sosial dengan baik dan benar.

b. Bagi pengguna media sosial *WhatsApp* secara keseluruhan

- 1) Menjadi rujukan penelitian terdahulu bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang motif kekerasan verbal di media sosial *WhatsApp*.
- 2) Penelitian ini membantu pengguna media sosial *WhatsApp* untuk bisa bermedia sosial *WhatsApp* dengan baik.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

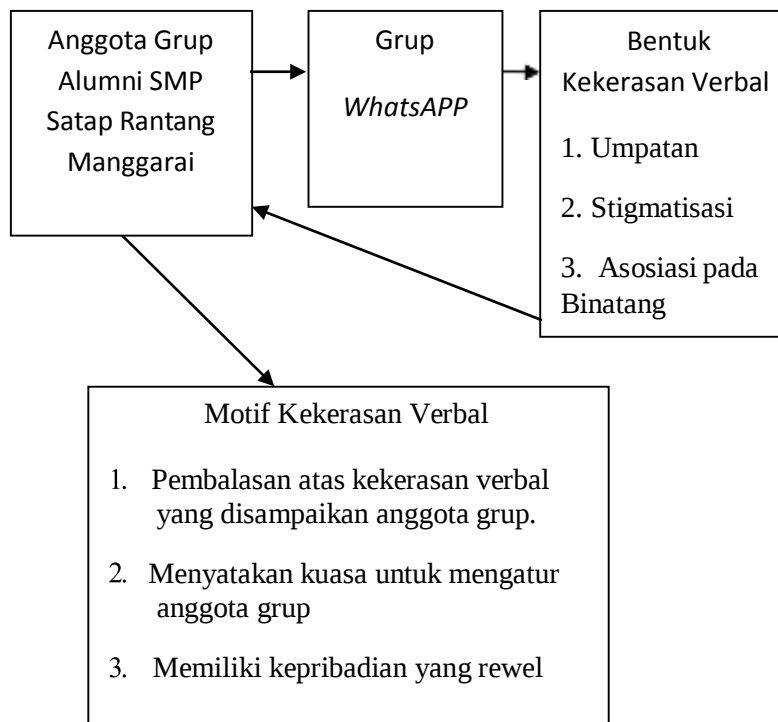
1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada dasarnya merupakan landasan berpikir dari penulis untuk mengetahui dari sudut pandang mana penulis melakukan penelitian (Riduwan, 2012:268). Sudut pandang yang ditentukan penulis dalam penelitian ini adalah motif Anggota grup alumni SMP Satap Rantang Manggarai melakukan kekerasan verbal di media sosial *WhatsApp* lebih khususnya pada grup *WhatsApp*.

Adapun alur pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan remaja dalam hal ini adalah anggota grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai membangun komunikasi melalui grup *WhatsApp*. Dalam proses komunikasi yang dilakukan tidak selalu berjalan lancar hal tersebut dikarenakan anggota grup saling melakukan tindakan kekerasan verbal terhadap sesama anggota grup. Ada tiga bentuk kekerasan verbal yang sering ditemukan yakni: Umpatan, stigmatisasi dan asosiasi pada binatang, dalam hal ini adalah dialog yang mengasosiasi pada binatang. Tindakan kekerasan verbal yang terjadi dilakukan pada dasarnya memiliki motif atau alasan tertentu. Motif sendiri memiliki arti alasan seseorang untuk melakukan dan mengatakan sesuatu yang diinginkan. Motif juga dapat dipahami sebagai impuls atau dorongan yang memberi energy pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku kearah pemuasan kebutuhan (Kowalsky, 2008 :42).

Sesuai dengan jalan pikiran yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 1.1:
Kerangka Pemikiran



Fokus penelitian penulis tertuju pada alasan remaja alumni SMP Satap Rantang Manggarai melakukan kekerasan verbal di Grup *WhatsApp*.

1.6.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang ditetapkan peneliti yang kebenarannya sudah diterima secara umum (Riduwan, 2012:61). Berdasarkan definisi tersebut, maka asumsi yang dipegang penulis dalam penelitian ini adalah remaja melakukan kekerasan verbal di Grup *WhatsApp* alumni SMP Satap Rantang Manggarai karena didorong oleh motif tertentu.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian, sampai kebenarannya bisa terbukti setelah peneliti melakukan penelitian atau dengan kata lain, hipotesis tersebut merupakan suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Amiruddin, 2016 :69). Adapun dalam penelitian yang dikerjakan penulis, hipotesis yang ditetapkan adalah remaja alumni SMP Satap Rantang Manggarai melakukan kekerasan verbal di grup *WhatsApp* karena didorong oleh motif membalas dendam, mencari kesan untuk terlihat tangguh dan punya kepribadian yang suka menyakiti orang lain.